



Lahirnya Madrasah dan Integrasi Kurikulum

M. Samsul Ulum¹, Ifada Retno Ekaningrum²

^{1,2} Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email : mulumsamsul@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 22, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Keywords:

Madrasah, Integrated Curriculum, Islamic Education, Merdeka Curriculum

ABSTRACT

The emergence of madrasahs was a response to the need for more structured and systematic Islamic education, replacing traditional systems such as halaqah in mosques. Over time, madrasahs have evolved from centers of Islamic scholarship to formal educational institutions that integrate religious and general sciences. This paper explores the historical and epistemological development of madrasahs, the evolution of their curriculum from the classical era to the implementation of the Merdeka Curriculum, and the concept and application of curriculum integration in modern Islamic education. Despite challenges such as limited teacher competence and inadequate infrastructure, madrasahs hold significant potential through flexible curriculum policies and digital technology utilization. Curriculum integration serves as a strategic solution to cultivate Muslim generations who are religious, knowledgeable, and adaptive to global dynamics.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received July 22, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Kata Kunci:

Madrasah, Kurikulum Terintegrasi, Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Lahirnya madrasah merupakan respons terhadap kebutuhan pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan sistematis, menggantikan sistem tradisional seperti halaqah di masjid. Seiring waktu, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat ilmu keislaman, tetapi juga berevolusi menjadi lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Makalah ini membahas proses historis dan epistemologis kelahiran madrasah, perkembangan kurikulum dari masa klasik hingga era Kurikulum Merdeka, serta konsep dan implementasi integrasi kurikulum dalam pendidikan madrasah modern. Di tengah tantangan kompetensi guru dan keterbatasan infrastruktur, madrasah memiliki peluang besar melalui kebijakan kurikulum yang fleksibel dan pemanfaatan teknologi digital. Integrasi kurikulum menjadi solusi strategis untuk mencetak generasi muslim yang religius, ilmiah, dan adaptif terhadap dinamika global.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

M. Samsul Ulum

Universitas Wahid Hasyim Semarang

E-mail: mulumsamsul@gmail.com



PENDAHULUAN

Lahirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dalam tradisi Islam merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan di dunia Islam. Madrasah muncul sebagai respon terhadap kebutuhan sistematisasi ilmu keislaman yang semula diajarkan secara informal di masjid-masjid dan halaqah. Menurut Wahid & Janah (2022), lahirnya madrasah seperti *Nadlatul Wathan* tidak sekadar mencerminkan perkembangan kelembagaan, tetapi juga merefleksikan integrasi pemikiran Islam dan ilmu pengetahuan dalam kurikulum pendidikan formal yang holistik.

Pada masa modern, integrasi kurikulum menjadi isu strategis dalam pengembangan pendidikan madrasah. Upaya ini dimaksudkan untuk menyatukan ilmu keagamaan (ulum ad-din) dengan ilmu umum (ulum duniawiyah) dalam satu sistem yang saling mendukung. Ratnaningsih et al. (2023) mencatat bahwa kurikulum madrasah harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan globalisasi dan era digital seperti Society 5.0, yang menuntut kombinasi kecerdasan spiritual dan literasi teknologi.

Konsep integrasi ini telah berkembang melalui berbagai pendekatan, seperti paradigma *integrasi-interkoneksi* yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga (Izudin, 2017), serta inovasi kurikulum sains pesantren (Fajriani, 2021). Penelitian oleh Umurohmi (2023) menegaskan bahwa integrasi lokalitas dan tradisi keislaman dalam kurikulum madrasah dapat memperkuat karakter peserta didik dan membangun jembatan antara identitas budaya dengan kebutuhan zaman.

Di sisi lain, perkembangan kurikulum madrasah juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebijakan nasional. Anjasari (2022) menjelaskan bahwa sejak masa Orde Lama hingga Orde Baru, pendidikan Islam mengalami proses penyeragaman melalui kurikulum nasional, namun tetap menyisakan ruang bagi penguatan identitas Islam. Oleh karena itu, integrasi kurikulum merupakan jembatan penting untuk menghindari dikotomi antara pendidikan umum dan keagamaan, sekaligus menciptakan generasi yang utuh secara intelektual dan spiritual.

Dalam konteks kekinian, urgensi integrasi kurikulum semakin tinggi seiring diterapkannya Kurikulum Merdeka. Rohman & Asy'arie (2024) menyatakan bahwa fleksibilitas dalam kurikulum memberikan peluang besar bagi madrasah untuk menggabungkan mata pelajaran keislaman dengan keilmuan kontemporer secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini membuka ruang pedagogis yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan terhadap perkembangan zaman.

Terakhir, proses integrasi kurikulum juga memiliki relevansi ideologis dan epistemologis. Mubarak & Al Ghifari (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekonomi syariah ke dalam kurikulum pendidikan Islam menandai lahirnya paradigma baru dalam pendidikan Islam berbasis nilai-nilai sistemik. Artinya, kurikulum madrasah tidak hanya membentuk manusia religius, tetapi juga sosok yang mampu berkontribusi aktif dalam dinamika sosial, ekonomi, dan peradaban global. Oleh karena itu, lahirnya madrasah dan upaya integrasi kurikulum merupakan proses berkelanjutan dalam membentuk pendidikan Islam yang utuh, dinamis, dan transformatif.



Rumusan Masalah

1. Mengapa madrasah didirikan sebagai lembaga pendidikan Islam?
2. Bagaimana kurikulum madrasah berkembang dari waktu ke waktu?
3. Apa yang dimaksud dengan integrasi kurikulum dalam madrasah?
4. Apa saja tantangan dan peluang dalam penerapan kurikulum yang terintegrasi di madrasah?

Tujuan

1. Menjelaskan alasan dan latar belakang berdirinya madrasah.
2. Menguraikan perkembangan kurikulum di madrasah dari masa ke masa.
3. Menjelaskan konsep integrasi kurikulum dalam pendidikan madrasah.
4. Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi di madrasah masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah lahirnya madrasah dan perkembangan integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam. Data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan sintesis informasi dari berbagai referensi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dinamika madrasah dan praktik integrasi kurikulum. Validitas data dijaga dengan menggunakan sumber yang kredibel dan terkini, serta melakukan perbandingan antarpendapat para ahli untuk menemukan pola dan relevansi dalam konteks pendidikan madrasah modern. Hasil dari analisis ini disajikan secara naratif, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kurikulum terintegrasi di lingkungan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang strategis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Madrasah

Madrasah muncul sebagai jawaban atas kebutuhan sistem pendidikan Islam yang terorganisir, menggantikan sistem informal seperti halaqah di masjid atau rumah para ulama. Dalam sistem tradisional, meskipun memiliki kualitas intelektual yang tinggi, tidak ada struktur kurikulum, jenjang pembelajaran, atau manajemen kelembagaan. Seiring berkembangnya keilmuan Islam seperti fikih, tafsir, dan ilmu kalam, umat Islam mulai menyadari pentingnya lembaga formal yang dapat menjamin keberlanjutan dan ketertiban sistem pengajaran. Lahirnya madrasah Nizamiyah di Baghdad pada abad ke-11 M oleh Nizam al-Mulk adalah salah satu bukti awal institusionalisasi pendidikan Islam (Wahid & Janah, 2022).



Tujuan utama pendirian madrasah adalah mempertahankan dan melestarikan ilmu-ilmu keislaman melalui metode yang sistematis. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran, tetapi juga sebagai pusat pembentukan ulama dan ilmuwan muslim. Di banyak wilayah Islam, madrasah menjadi simbol peradaban dan kekuatan intelektual umat. Dalam konteks ini, madrasah berfungsi sebagai benteng ilmiah Islam dari penetrasi pemikiran asing dan sekularisasi. Fajriani (2021) menunjukkan bahwa eksistensi madrasah telah menjadi poros penting dalam membangun epistemologi Islam dan regenerasi ilmuwan agama.

Di Indonesia, madrasah mulai tumbuh pesat pada masa penjajahan kolonial sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan Belanda yang sekuler. Kolonialisme meminggirkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal, sehingga para ulama merasa perlu mendirikan lembaga yang mengintegrasikan ilmu dan agama. Menurut Anjasari (2022), madrasah menjadi alternatif pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memperkuat karakter religius dan nasionalisme. Inilah mengapa madrasah menjadi pusat pengaderan tokoh-tokoh pergerakan Islam di masa awal kemerdekaan.

Selain fungsi ilmiah dan resistensi kolonial, madrasah juga didirikan untuk menjaga identitas budaya dan nilai-nilai lokal yang berakar pada ajaran Islam. Dalam konteks Nusantara, pendidikan madrasah tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga tradisi sosial seperti akhlak, adat, dan kearifan lokal berbasis Islam. Umurohmi (2023) menjelaskan bahwa kurikulum madrasah di berbagai daerah seperti Lampung dan Jawa mengandung nilai lokal yang dipadukan dengan pelajaran agama untuk membentuk siswa yang paham agama dan berkarakter kuat.

Kini, madrasah bertransformasi dari lembaga tradisional menjadi institusi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Didirikan dengan semangat menjaga nilai-nilai Islam, madrasah modern juga menjadi pusat integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini mencerminkan perubahan tujuan madrasah dari sekadar transmisi pengetahuan keagamaan menjadi lembaga yang mencetak insan religius sekaligus profesional. Menurut Izudin (2017), transformasi ini sejalan dengan paradigma *integrasi-interkoneksi* yang mempertemukan antara wahyu dan akal dalam dunia pendidikan Islam modern.

Perkembangan Kurikulum Di Madrasah Dari Masa Ke Masa.

1. Kurikulum Madrasah pada Masa Klasik

Pada masa awal perkembangan Islam, kurikulum pendidikan madrasah berpusat pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti fiqh, tafsir, hadits, tauhid, dan nahwu–sharaf. Materi ajar disampaikan dengan pendekatan tradisional berbasis hafalan dan syarahan terhadap *kitab kuning* atau literatur klasik berbahasa Arab. Sistem ini bersifat monodisipliner dan berorientasi pada penguatan pemahaman keagamaan. Madrasah pada masa itu belum mengenal mata pelajaran umum seperti matematika atau sains modern karena fokus utamanya adalah mencetak ulama dan penjaga tradisi keilmuan Islam (Fajriani, 2021).

2. Masa Kolonial: Awal Integrasi Kurikulum

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, sistem pendidikan Barat mulai diperkenalkan secara masif. Hal ini membuat madrasah dan pesantren merasa perlu



mereformasi sistem kurikulum mereka agar tidak tertinggal. Beberapa madrasah mulai memasukkan pelajaran seperti membaca, berhitung, dan bahasa Indonesia ke dalam kurikulum. Ini menjadi titik awal dari integrasi kurikulum agama dan umum. Menurut Anjasari (2022), pada masa ini pendidikan Islam juga menjadi alat perjuangan dan bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial yang sekuler dan mengabaikan nilai-nilai Islam.

3. Masa Orde Baru: Standarisasi dan Pengakuan Formal

Perkembangan besar kurikulum madrasah terjadi pada masa Orde Baru ketika pemerintah mulai memberikan pengakuan formal terhadap madrasah. Melalui UU No. 2 Tahun 1989 dan peraturan-peraturan turunan lainnya, madrasah diwajibkan mengikuti kurikulum nasional yang digunakan di sekolah umum. Akibatnya, pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia menjadi bagian dari kurikulum madrasah. Namun, madrasah tetap mempertahankan porsi pelajaran agama yang lebih besar dibandingkan sekolah umum. Menurut Rohman & Asy'arie (2024), masa ini menandai proses standarisasi madrasah secara struktural dalam sistem pendidikan nasional.

4. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Integrasi Lebih Fleksibel

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, madrasah mengalami pergeseran paradigma dalam pengembangan pembelajaran. Kurikulum ini menekankan penguatan karakter, pendekatan saintifik, dan pembelajaran tematik integratif. Madrasah kemudian diberikan kewenangan untuk mengembangkan muatan lokal yang bernuansa Islam. Transformasi ini berlanjut dalam Kurikulum Merdeka, yang memberi keleluasaan lebih besar dalam menyusun kurikulum berbasis kebutuhan dan potensi peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Ratnaningsih et al. (2023), madrasah kini dapat menyusun pembelajaran berbasis proyek (P5) yang relevan dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

5. Menuju Kurikulum Integratif Berbasis Nilai dan Kontekstual

Perkembangan kurikulum madrasah kini mengarah pada pendekatan integratif, di mana ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi dipisahkan secara dikotomis, tetapi disajikan dalam satu kesatuan yang utuh dan relevan. Madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai Islam melalui seluruh mata pelajaran, termasuk matematika dan sains. Menurut Izudin (2017), model *integrasi-interkoneksi* menjadi strategi utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang menyatu antara wahyu dan akal. Melalui pendekatan ini, madrasah bukan hanya mencetak siswa religius, tetapi juga cakap dalam ilmu pengetahuan dan siap menghadapi tantangan zaman.

Konsep Integrasi Kurikulum Dalam Pendidikan Madrasah.

Integrasi kurikulum dalam madrasah merujuk pada penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dan tidak dikotomis. Tujuannya adalah menciptakan peserta didik yang tidak hanya menguasai aspek keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dan kompetensi sosial yang dibutuhkan di era kontemporer. Menurut Rahmawati dan Azizah (2024), integrasi ini mencakup penyelarasan



nilai-nilai ajaran Islam dengan konten kurikulum nasional seperti yang diterapkan dalam model integrasi kurikulum Cambridge dan nasional di madrasah.

Integrasi bukan sekadar penyatuan materi, melainkan pembentukan kerangka berpikir siswa yang mampu melihat keterkaitan antara wahyu dan realitas. Kurikulum integratif bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam pelajaran umum, seperti etika dalam sains atau spiritualitas dalam pelajaran sosial. Dalam studi yang dilakukan oleh Albana (2023), kurikulum madrasah yang mengusung nilai-nilai moderasi dan keberagaman terbukti membentuk karakter yang inklusif pada siswa, sekaligus menjaga fondasi keimanan.

Model integrasi kurikulum dalam madrasah dapat diwujudkan melalui pembelajaran tematik, pendekatan lintas mata pelajaran, atau pengembangan modul yang mengandung nilai-nilai Islam dalam pelajaran umum. Strategi yang berhasil umumnya dilakukan dengan kolaborasi antar guru mapel dan guru agama. Fakhri (2022) menekankan bahwa pendekatan kolaboratif dan penguatan nilai kedamaian dalam seluruh konten ajar merupakan bentuk paling efektif dalam menciptakan kurikulum integratif yang relevan.

Meski banyak manfaat, penerapan integrasi kurikulum di madrasah menghadapi beberapa tantangan, antara lain kekurangan guru yang memiliki kompetensi lintas disiplin, kurangnya buku ajar berbasis integratif, dan resistensi terhadap perubahan kurikulum tradisional. Ma'ani dan Nazriyah (2024) dalam kajiannya menyebutkan bahwa meskipun antusiasme masyarakat madrasah tinggi, implementasi masih terkendala oleh sistem penilaian yang belum mendukung pendekatan holistik.

Integrasi kurikulum di madrasah semakin relevan di era Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, nilai, dan fleksibilitas isi. Ma'ruf et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka memungkinkan madrasah menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam tema proyek seperti kewirausahaan, lingkungan, dan budaya lokal, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bernilai.

Tantangan Dan Peluang Dalam Pelaksanaan Kurikulum Terintegrasi Di Madrasah Masa Kini

Salah satu tantangan paling mendasar dalam penerapan kurikulum terintegrasi di madrasah adalah keterbatasan kompetensi guru. Banyak guru yang hanya menguasai salah satu disiplin baik agama atau umum sehingga kesulitan menerapkan pendekatan lintas bidang. Menurut Aisah et al. (2024), sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi umum. Keterbatasan ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang maksimal dan cenderung masih bersifat terpisah antara pelajaran agama dan umum.

Madrasah, terutama yang berada di daerah pinggiran dan pedesaan, masih menghadapi masalah serius dalam hal infrastruktur pendidikan. Integrasi kurikulum memerlukan media pembelajaran yang mendukung, seperti modul kontekstual, perpustakaan digital, dan akses internet stabil. Hendra (2024) mencatat bahwa banyak madrasah belum memiliki perpustakaan tematik atau laboratorium pembelajaran integratif, sehingga pengembangan kurikulum sering bersifat konseptual tanpa implementasi konkret.

Meski terdapat tantangan, peluang penerapan integrasi semakin terbuka melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberi keleluasaan bagi madrasah untuk menyusun



proyek pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan realitas sosial. Menurut Putriana et al. (2024), madrasah dapat mengembangkan tema seperti “keadilan sosial” atau “pelestarian lingkungan” dalam konteks Islam melalui pembelajaran berbasis proyek. Hal ini memperkuat aspek nilai sekaligus meningkatkan relevansi kurikulum dengan kehidupan nyata.

Implementasi kurikulum terintegrasi sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah yang adaptif dan inovatif dapat mendorong guru untuk mengembangkan pendekatan integratif secara kreatif. Adila (2024) menyatakan bahwa strategi pengawasan akademik yang progresif mampu menjadi penggerak utama perubahan kurikulum di madrasah, termasuk dalam hal penyusunan RPP, penguatan nilai-nilai Islam lintas mata pelajaran, dan monitoring hasil belajar berbasis karakter.

Peluang besar lainnya hadir dari pemanfaatan teknologi digital. Platform pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan pengembangan materi ajar integratif secara lebih kreatif dan visual. Romandoni & Efendi (2024) menekankan bahwa aplikasi pembelajaran berbasis nilai dapat digunakan untuk menyisipkan konten keislaman dalam pelajaran umum, seperti matematika islami, biologi dengan konteks ayat kauniyah, dan lainnya. Dengan pendekatan ini, integrasi kurikulum tidak hanya bersifat naratif, tapi juga interaktif.

KESIMPULAN

Madrasah didirikan sebagai bentuk respon atas kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam yang lebih formal, terstruktur, dan sistematis. Sejak awal kemunculannya, madrasah telah memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam. Di Indonesia, madrasah lahir tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap pendidikan kolonial yang sekuler.

Perkembangan kurikulum madrasah dari masa ke masa menunjukkan adanya transformasi signifikan. Dari kurikulum berbasis kitab kuning, madrasah kini menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan pelajaran umum dan agama sesuai dengan tuntutan zaman. Konsep integrasi kurikulum bukan hanya penggabungan materi, melainkan penyatuan visi pendidikan Islam yang holistik menyelaraskan wahyu dan akal, agama dan sains, nilai dan keterampilan.

Meski demikian, proses integrasi kurikulum di madrasah tidak lepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan guru, sarana prasarana, dan pemahaman integratif masih menjadi kendala utama. Namun, kebijakan Kurikulum Merdeka, kemajuan teknologi, dan fleksibilitas pendekatan pembelajaran membuka peluang besar bagi madrasah untuk menjadi lembaga pendidikan unggulan berbasis nilai, kontekstual, dan berwawasan global.

Saran

1. Peningkatan Kompetensi Guru

Diperlukan pelatihan rutin dan terstruktur bagi guru madrasah agar mampu menerapkan pembelajaran berbasis integrasi, baik dari aspek pedagogis, metodologis, maupun konten kurikulum.



2. Penguatan Sarana dan Prasarana
Pemerintah dan pemangku kepentingan harus mendukung penyediaan infrastruktur digital dan media pembelajaran kontekstual untuk mendukung proses integrasi kurikulum secara optimal.
3. Pengembangan Kurikulum Kontekstual
Madrasah perlu aktif mengembangkan kurikulum yang menyatu dengan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan kebutuhan global melalui pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi lintas mapel.
4. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan
Digitalisasi madrasah perlu ditingkatkan agar proses integrasi kurikulum dapat berlangsung secara adaptif, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Penguatan Peran Kepala Madrasah
Kepala madrasah sebagai pemimpin transformasi kurikulum harus memiliki visi, kompetensi manajerial, serta komitmen untuk mengawal implementasi integrasi kurikulum secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, E. A. (2024). Pembaharuan dalam pengawasan pendidikan di era VUCA. *Proceedings Series of Educational Studies (PSES)*.
- Aisah, A., Said, K., & Aqodiah, A. (2024). Perubahan dinamika pendidikan Islam dalam konteks globalisasi: Tinjauan mendalam. *Prosiding Seminar Nasional FKIP UMMAT*.
- Albana, H. (2023). Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 45–56.
- Anjasari, T. (2022). Kebijakan pendidikan Islam di era Orde Lama dan Orde Baru. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, 1(1), 1–10.
- Fajriani, M. F. (2021). Manajemen kurikulum pesantren sains. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 18(1), 34–45.
- Fakhri, N. (2022). Strategi pendidikan kedamaian pada sekolah di Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling (IJoLEC)*, 5(3), 105–117.
- Hendra, S. H. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Ihtirafiah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 78–88.
- Izudin, A. (2017). Penggunaan paradigma integrasi-interkoneksi dalam proses pembelajaran di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(2), 115–132.
- Ma'ruf, R. A., Nurphi, M., & Asy'arie, B. F. (2024). Menggali dampak penerapan Kurikulum Merdeka: Tinjauan antara keunggulan, manfaat, dan persepsi negatif. *Mauriduna: Journal of Islamic Educational Research*, 6(1).



- Mubarok, Z., & Al Ghifari, F. H. (2025). Integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam kurikulum pendidikan Islam: Kajian literatur. *An Nuqud: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 88–101.
- Nazriyah, R., & Ma'ani, A. (2024). A systematic literature review: Dimensi pendidikan multikultural Indonesia dan Malaysia. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 33–44.
- Putriana, D., Aini, A. Q., & Irsyad, A. (2024). Revolusi digital dalam pendidikan Islam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi teknologi. *Reflection: Islamic Educational Journal*, 3(1), 24–35.
- Rahmawati, D. I., & Azizah, F. (2024). Integrasi kurikulum Cambridge dan nasional dalam praktik pengajaran di madrasah: Evaluasi dari pengenalan lapangan persekolahan. *PLPPBI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Inggris*, 3(1).
- Ratnaningsih, S., Nikma, S., & Asy'ari, H. (2023). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan nilai tambah bagi siswa era Society 5.0. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 6(2), 99–112.
- Rohman, S., & Asy'arie, B. F. (2024). Desain kurikulum pendidikan Islam: Sebuah kajian literatur. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 3(1), 45–58.
- Romandoni, I. Y., & Efendi, N. (2024). Transformasi kepemimpinan pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era digital. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 11–23.
- Umurohmi, U. (2023). Konsep pembelajaran diferensiasi berbasis kearifan lokal: Sebuah kajian literatur dengan konteks madrasah di Lampung. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 5(1), 15–29.
- Wahid, L. A., & Janah, F. B. (2022). Pendidikan Islam transformatif perspektif Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Nusa Tenggara Barat. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 22–35.